

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Anugrah, T. R. J., Narawati, T., & Sabaria, R. (2023). Fungsi Ronggeng Amen: Dari Upacara Menjadi Pertunjukan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2899-2909.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46-62.
- Banoet, F. J. (2021). Shamanisme dan kesurupan: Teologi demonik: Eksplorasi demonologi sosial dengan demonologi spirits dalam perspektif non-Barat dan implikasi pastoral lintas budaya dan agama. *Aradha*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.534>
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5
- Khoirunnisa, I., Danial AR, E., & Masyitoh, I. S. (2019). Kesenian Ronggeng Gunung sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Civic Culture. *Jurnal Civicus*, 19(2).
- Koswara, O., & Nalan, A. S. (2017). Cawéné Penciptaan Seni Peristiwa Laku Ritual Dewi Siti Samboja Menjadi Ronggeng. *Jurnal Seni Makalangan*, 4(1), 23-36.
- Lubis, N. H., & Darsa, U. A. (2015). Perkembangan ronggeng sebagai seni tradisi di Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.16>

Lubis, S. (2007). “Jagat upacara” Indonesia dalam dialektikal yang sakral dan yang profan. *Ekspresibuku*.

Narawati, T., & Soedarsono. (2005). Tari Sunda dulu kini dan esok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia.

Suhaeti, E. (2012). Perubahan bentuk dan fungsi pertunjukan ronggeng gunung. *Panggung*.

<http://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/69>

Sujana, A. (2012). Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(1), 107-121.

Waluya, E. M. (2022). Ronggeng: Kuasa tubuh perempuan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1).

Skripsi:

Nopiani, N. (2010). Pergeseran fungsi penyajian kesenian Ronggeng Gunung di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].

Pratiwi, D. W. (2015). Proses transmisi Ronggeng Gunung dari Indung Dawis ke Bi Pejoh di Desa Panyutran Kecamatan Padaherang [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Seni Tari].

Widianti, S. (2020). Pengetahuan seorang dukun dan praktik pengibatannya [Skripsi, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jurusan Antropologi Budaya].

Buku:

Bell, C. (1997). *Ritual perspectives and dimensions*. Oxford University Press

Caturwati, E. (2006). *Perempuan & ronggeng di tatar sunda telaah sejarah budaya*. Pusat Kajian Lintas Budaya & Pembangunan Berkelanjutan.

Caturwati, E. (2007). *Tari di tatar sunda*. Sunan Ambu Press.

Endraswara, S. (2011). *Kebatinan Jawa dan jagad mistik kejawen*. Lembu Jawa.

Endraswara, S. (2012). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.

Haryanta, A. T. (2013). *Kamus antropologi*. Aksarra Sinergi Media.

Holt, C. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and change*. Cornell University Press.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka

Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.

Kusumah, S. D. (1981/1982). *Ronggeng gunung: Sebuah kesenian rakyat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Proyek Media Kebudayaan Jakarta Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Pemberton, J. (1994). *On the subject of “Java”*. Cornell University Press.

<http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv3mtcbs>

Setyobudi, I. (2020). *Metode penelitian budaya, desain penelitian: tiga model kualitatif: Life history, grounded theory, narrative personal.*

Sunan Ambu Press.

Sobary. (1997). *Fenomena Dukun Dalam Budaya Kita*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Soedarsono, R. M. (1998). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharto, B. (1999). *Tayub, pertunjukan & ritus kesuburan*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sujana, A. (2021). *Ronggeng melintas batas*. Sunan Ambu Press.

Wawancara pribadi:

Bi Raspi. 2024-2025. *Ronggeng Gunung*. Hasil Wawancara Pribadi: 15 Mei 2024, 10 Januari 2025. Banjarsari.

Pak Sarli. 2025. *Pelestari Ronggeng Gunung: Cerita Indung Dawis*. Hasil Wawancara Pribadi: 11 Januari 2025, 12-14 April 2025. Desa Panyutran.

Bi Pejoh. 2025. *Proses Tahapan Ritual dan Sejarah*. Hasil Wawancara Pribadi: 13-15 April 2025. Kampung Balater Desa Panyutran.

LAMPIRAN

1. DOKUMENTASI



(Foto 1. Berkunjung ke kediaman Bi Raspi di Banjarsari 15 Mei 2024)



(Foto 2. Wawancara pertama dengan Pak Sarli 11 Januari 2025)



(Foto 3. Berkunjung ke kediaman Pak Sarli dan Pak Wasnyo 13 April 2025)



(Foto 4. Wawancara dengan Bi Pejoh 15 April 2025)

2. PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Objek Wawancara
1.	Proses Tahapan Ritual Sebelum Pagelaran	<p>a. Tahapan persiapan ritual</p> <p>b. Waktu pelaksanaan ritual</p> <p>c. Tempat pelaksanaan ritual</p> <p>d. Pihak yang terlibat</p> <p>e. Sesajen dan perlengkapan ritual</p> <p>f. Doa dan mantra</p> <p>g. Makna dan filosofi ritual</p> <p>h. Perubahan ritual dari masa ke masa</p>	<p>1. Apa saja tahapan ritual yang harus dilakukan sebelum pagelaran Ronggeng Gunung? 2. Bagaimana urutan ritual yang benar sesuai tradisi? 3. Apakah ada nama khusus untuk setiap tahapan ritual tersebut?</p> <p>1. Kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual-ritual tersebut? 2. Apakah ada hari atau tanggal khusus yang dianggap sakral? 3. Berapa lama keseluruhan proses ritual dilaksanakan?</p> <p>1. Di mana ritual-ritual tersebut dilaksanakan? 2. Apakah tempat tersebut memiliki makna khusus? 3. Apakah ada persyaratan khusus untuk tempat ritual?</p> <p>1. Siapa saja yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual? 2. Apa peran masing-masing pihak dalam ritual tersebut? 3. Siapa pemimpin dalam ritual tersebut?</p> <p>1. Apa saja sesajen yang harus dipersiapkan untuk ritual? 2. Bagaimana cara mempersiapkan sesajen tersebut? 3. Apa makna dari setiap sesajen yang digunakan? 4. Apa saja perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam ritual?</p> <p>1. Adakah doa atau mantra khusus yang diucapkan saat ritual? 2. Siapa yang berhak mengucapkan doa/mantra tersebut? 3. Dalam bahasa apa doa/mantra tersebut diucapkan?</p> <p>1. Apa makna dari setiap tahapan ritual yang dilakukan? 2. Mengapa ritual tersebut dianggap penting sebelum pagelaran? 3. Apa hubungan ritual tersebut dengan kepercayaan masyarakat setempat?</p> <p>1. Apakah ada perubahan dalam ritual dari masa lalu hingga sekarang? 2. Apa saja perubahan tersebut? 3. Mengapa perubahan tersebut terjadi?</p>	Praktisi ronggeng gunung meliputi ronggeng dan nayaga (pemain musik); Bi Pejoh, Bi Raspi, Pak Sarli, Pak Wasnyo

		a. Pengalaman trance/kerasukan	1. Apakah ronggeng mengalami kondisi trance/kerasukan saat menari? 2. Bagaimana proses terjadinya kondisi trance tersebut? 3. Bagaimana perasaan yang dialami ronggeng saat dalam kondisi trance?	
		b. Komunikasi dengan roh/leluhur	1. Roh atau makhluk apa yang dipercaya masuk ke dalam diri ronggeng? 2. Bagaimana cara ronggeng berkomunikasi dengan roh tersebut?	
		c. Kemampuan khusus ronggeng	1. Apakah ronggeng memiliki kemampuan khusus? 2. Apa saja kemampuan tersebut? 3. Bagaimana kemampuan tersebut dimanfaatkan?	
		d. Ritual pembersihan diri	1. Apakah ada ritual pembersihan diri khusus? 2. Bagaimana tahapan ritual pembersihan tersebut? 3. Mengapa ritual pembersihan diri dianggap penting?	Bi Pejoh dan Bi Raspi, teh Neng (penggerak pelestari ronggeng gunung), masyarakat setempat
		e. Persepsi masyarakat	1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kemampuan shamanistik ronggeng? 2. Apakah masyarakat masih mempercayai kekuatan spiritual ronggeng? 3. Bagaimana peran ronggeng dalam struktur sosial masyarakat?	
		f. Musik dan kondisi trance	1. Apa peran musik dalam membantu ronggeng mencapai komunikasi transendental? 2. Adakah jenis musik atau lagu khusus untuk mengundang roh? 3. Bagaimana pemusik mengetahui saat ronggeng mengalami trance?	
2.	Konsep Shamanisme pada Ronggeng	a. Upaya pelestarian ritual	1. Bagaimana upaya masyarakat melestarikan ritual Ronggeng Gunung? 2. Apa peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ini? 3. Bagaimana proses regenerasi penari ronggeng?	Pemerintah desa, teh Neng, masyarakat setempat
3.	Pelestarian dan Tantangan	b. Tantangan pelestarian	1. Apa tantangan terbesar dalam melestarikan ritual Ronggeng Gunung? 2. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan ritual? 3. Apa kendala dalam proses regenerasi penari ronggeng?	
		c. Prospek masa depan	1. Bagaimana prospek kelangsungan ritual Ronggeng Gunung di masa depan? 2. Apa inovasi yang mungkin dilakukan untuk mempertahankan eksistensi ritual 3. Bagaimana generasi muda memandang ritual Ronggeng Gunung?	

SEUNTAI KATA UNTUK SANG MAESTRO RONGGENG GUNUNG BI PEJOH

Penulis merasa sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan wawancara mendalam dengan Bi Pejoh (1950-2025) sebagai narasumber utama dalam penelitian skripsi ini. Sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai kesenian Ronggeng Gunung, beliau telah memberikan kontribusi yang sangat berharga melalui penuturan pengalaman dan pengetahuan tradisional yang dimilikinya. Lima hari setelah proses pengumpulan data selesai, tepatnya pada tanggal 21 April 2025, penulis menerima kabar duka atas wafatnya beliau. Meskipun demikian, penulis merasa sangat bersyukur menjadi orang terakhir yang dapat bertemu dan berbincang. Penulis juga merasa senang atas kesediaan Bi Pejoh untuk membagikan seluruh pengetahuan mengenai proses ritual dan tahapan menjadi ronggeng dengan penuh dedikasi dan keterbukaan.

Harapan dan doa terbaik penulis berikan untuk almarhum, semoga tulisan ini dapat menjadi bukti abadi ilmu yang Bi Pejoh turunkan kepada generasi selanjutnya. Setiap kata, setiap cerita, dan setiap pengetahuan yang beliau bagikan telah menjadi fondasi yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat menjadi persembahan terbaik untuk mengenang sosok Bi Pejoh yang telah dengan ikhlas berbagi kearifan lokal dan pengalaman hidupnya sebagai seorang ronggeng, sehingga warisan budaya yang beliau juga dapat terus hidup dan dikenang oleh generasi mendatang.